

EVALUASI PENGELOLAAN OBAT BUFFER STOK DI UPTD INSTALASI FARMASI DINAS KESEHATAN KOTA PEMATANGSIANTAR TAHUN 2024

Romauli Sihaloho, Arsiaty sumule, Ismi Noer Farida

Program Studi SI Farmasi Fakultas Kesehatan Universitas Efarina

Program Studi SI Farmasi Fakultas Kesehatan Universitas Efarina

Program Studi SI Farmasi Fakultas Kesehatan Universitas Efarina

Abstrak

Pengelolaan obat meliputi perencanaan, penyimpanan dan pendistribusian merupakan salah satu tugas di UPTD Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kota Pematangsiantar, yang paling penting. Pengelolaan obat yang buruk akan memberikan dampak negatif terhadap mutu pelayanan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengelolaan obat Buffer Stok pada tahun 2023 diinstalasi farmasi dinas kesehatan pematangsiantar. Penelitian dilakukan pada bulan Januari-Desember 2023. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan data yang diperoleh secara retrospektif. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan indikator dan dibandingkan dengan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukan bahwa perencanaan, penyimpanan dan pendistribusian di UPTD Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kota Pematang Siantar belum sepenuhnya memenuhi standar indikator. Hal ini ditunjukkan dengan 3 indikator yang belum memenuhi standar yaitu presentase ketepatan perencanaan obat ; jumlah dan nilai obat yang kedaluarsa/rusak; sistem penyimpanan obat (belum sesuai standar); dan penyimpangan jumlah obat yang didistribusikan.

Kata kunci : evaluasi, perencanaan, penyimpanan, distribusi, obat program

Abstract

Drug management including planning, storage and distribution is one of the most important tasks at the UPTD of the Pematangsiantar City Health Service pharmaceutical installation. Poor medication management will have a negative impact on the quality of service. The aim of this research is to evaluate the management of stock buffer drugs in 2023 installed at the Pematangsiantar health service pharmacy. The research was conducted in January-December 2023. This research was descriptive in nature with data obtained retrospectively. The data obtained was analyzed using indicators and compared with the research results. The results of the research show that the planning, storage and distribution at the UPTD pharmaceutical installation of the Pematang Siantar City Health Department does not fully meet the indicator standards. This is shown by 4 indicators that do not meet the standards, namely the percentage of accuracy in drug planning ; number and value of expired/damaged medicines ; drug storage system (not yet up to standard); and deviations in the amount of medicine distributed .

Keywords : evaluation, planning, storage, distribution, drug programs.

Pendahuluan

Sesuai amanat UU No 36 tahun 2009 tentang kesehatan bahwa pemerintah menjamin ketersediaan, pemerataan, dan keterjangkauan perbekalan kesehatan dan pemerintah daerah berwenang merencanakan kebutuhan perbekalan kesehatan sesuai dengan kebutuhan daerahnya. Dengan demikian ketersediaan obat merupakan tanggung jawab pemerintah di semua level mulai dari tingkat pusat, provinsi, sampai dengan kabupaten/kota (kemenkes RI,2017). Salah satu hal penting dalam pelayanan kesehatan adalah pengelolaan obat. Tujuannya adalah tersedianya obat dan dapat diakses oleh seluruh penduduk, menjamin keamanan, khasiat, dan mutu obat yang diproduksi dan pemerataan distribusi, meningkatkan kehadiran obat esensial difasilitas kesehatan penggunaan obat rasional oleh masyarakat (Embrey, 2012).

Perbekalan kesehatan Kementerian Kesehatan RI dan Direktorat Bina obat public tahun 2020 tentang materi manajemen kefarmasian di dinas kesehatan, disebutkan bahwa obat merupakan komponen esensial dari suatu pelayanan kesehatan, selain itu karena obat sudah merupakan kebutuhan masyarakat, maka persepsi masyarakat tentang hasil dari pelayanan kesehatan adalah menerima obat setelah berkunjung ke sarana kesehatan. Oleh Karena pentingnya obat dalam pelayanan kesehatan, maka pengelolaan yang benar, efisien dan efektif sangat diperlukan oleh petugas dipusat/provinsi/kabupaten/kota (kemenkes RI,2017).

Pengelolaan obat publik di instansi farmasi dinas kesehatan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang menyangkut aspek perencanaan, penyimpanan, distribusi pencatatan dan pelaporan serta evaluasi. Pengelolaan obat dalam tahap perencanaan merupakan proses kegiatan dalam mewujudkan ketersediaan obat untuk mencapai pelayanan kesehatan yang bermutu. Pengelolaan obat yang tidak efisien menyebabkan tingkat ketersediaan obat berkurang. Terjadi kekosongan obat, banyaknya obat menumpuk akibat tidak sesuainya perencanaan obat. Permasalahan yang sering dijumpai dalam perencanaan obat adalah membeli terlalu banyak, membeli obat yang tidak perlukan, tidak memperhitungkan umur obat sehingga mengakibatkan pemborosan karena terjadi obat-obat kadaluarsa (Siregar,2004).

Penyimpanan merupakan bagian dalam fungsi pengelolaan obat yang penting guna menjamin mutu obat yang akan digunakan untuk pelayanan kesehatan, system penyimpanan bertujuan untuk penyimpanan obat aman, penyimpanan dalam kondisi yang benar, pencatatan akurat, penataan yang efektif dan pemantauan obat yang kadaluarsa, serta pencegahan pencurian. Penyimpanan harus terletak di gedung yang tahan cuaca kering. Obat harus diatur dan mudah diakses sebagian disimpan dirak-rak. Ruang dan peralatan pendingin harus disediakan. Suhu dan tingkat kelembapan harus dikontrol dalam batas-batas yang tepat dan ruang harus memiliki ventilasi yang baik sehingga mutu dan khasiat obat terjaga (Sallet,2012).

Siklus manajemen obat mencakup empat tahap yaitu selection (seleksi), procurement (pengadaan), distribution (distribusi) dan use (penggunaan). Masing – masing tahap dalam siklus manajemen obat saling terkait, sehingga harus dikelola dengan baik agar masing-masing dapat dikelola secara optimal. Tahapan yang saling

terkait dalam siklus manajemen obat tersebut diperlukan suatu sistem suplai yang terorganisir agar kegiatan berjalan baik dan saling mendukung sehingga ketersediaan obat dapat terjamin yang mendukung pelayanan kesehatan. Siklus manajemen obat didukung oleh factor-faktor pendukung manajemen (managemen support) yang meliputi organisasi administrasi dan keuangan, sistem informasi manajemen obat didukung (SIM) dan sumber daya manusia (SDM). Setiap tahapan siklus manajemen obat harus selalu didukung oleh keempat management support tersebut sehingga pengelolaan obat dapat berlangsung secara efektif dan efisien menurut (Quick,dkk.2012).

Distribusi obat yang efektif harus memiliki desain sistem dan manajemen yang baik dengan cara menjaga supply obat dengan konstan, mempertahankan mutu obat yang baik selama proses distribusi, meminimalkan obat yang tidak terpakai karena rusak atau kedaluarsa dengan perencanaan yang tepat sesuai kebutuhan masing-masing daerah, memiliki catatan penyimpanan yang akurat, rasionalisasi depo obat dan pemberian informasi untuk memperkirakan kebutuhan obat (clark,2012).

Pemerintah berkewajiban menyediakan fasilitas kesehatan yang tersebar diseluruh Indonesia dan bertanggung jawab menyelenggarakan program-program pemerintah dalam hal kesehatan diwilayah kerjanya termasuk menjamin ketersediaan obat. Salah satu aspek pelayanan kesehatan dalam mewujudkan program kesehatan adalah akibat keterbatasan dana pengadaan obat dikabupaten/kota sehingga sering terjadi kekosongan obat yang masih menjadi masalah dunia termasuk Indonesia tentang buffer stok (WHO,2014). Berdasarkan hal ini, penelitian terdorong meninjau komponen pengelolaan obat dalam obat buffer stok untuk menemukan permasalahan dan kekurangan dalam pelaksanaannya dan melakukan perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan layanan kesehatan masyarakat. Penelitian ini akan dilakukan di UPTD Instalasi Farmasi Kota Pematang Siantar.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pengambilan data secara *retrospektif*. Bahan penelitian meliputi data yang diperoleh dari pengambilan data *retrospektif* dengan meneleah dokumen-dokumen tahun sebelumnya yaitu tahun 2023 berupa kartu stok gudang, laporan bulanan, laporan tahunan, surat pesanan, daftar obat dinas kesehatan dan buku pendistribusi. Penelitian ini dilakukan di UPTD Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kota Pematang Siantar. Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2024 untuk data obat buffer stock. Populasi target adalah seluruh data berupa dokumen-dokumen tahun 2023 serta data-data yang diamati dan diperoleh pada saat penelitian berlangsung di UPTD Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kota Pematang Siantar. Penelitian melakukan pengamatan langsung dan pencatatan ketepatan data kartu stok, persentase obat buffer stok yang dilabeli dengan lengkap diinstalasi Data diperoleh dengan telah dokumen-dokumen tahun sebelumnya yaitu tahun 2023 antara kartu stok gudang, laporan bulanan, laporan tahunan, surat pesanan dan daftar obat di UPTD Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kota Pematang Siantar.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pengambilan data secara *retrospektif*. Bahan penelitian meliputi data yang diperoleh dari pengambilan data *retrospektif* dengan meneleah dokumen-dokumen tahun sebelumnya yaitu tahun 2023 berupa kartu stok gudang, laporan bulanan, laporan tahunan, surat pesanan, daftar obat dinas kesehatan dan buku pendistribusi. Penelitian ini dilakukan di UPTD Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kota Pematang Siantar. Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2024 untuk data obat buffer stock. Populasi target adalah seluruh data berupa dokumen-dokumen tahun 2023 serta data-data yang diamati dan diperoleh pada saat penelitian berlangsung di UPTD Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kota Pematang Siantar. Penelitian melakukan pengamatan langsung dan pencatatan ketepatan data kartu stok, persentase obat buffer stok yang dilabeli dengan lengkap diinstalasi Data diperoleh dengan telah dokumen-dokumen tahun sebelumnya yaitu tahun 2023 antara kartu stok gudang, laporan bulanan, laporan tahunan, surat pesanan dan daftar obat di UPTD Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kota Pematang Siantar.

Informasi yang diperoleh selama penelitian diketahui bahwa tata ruang penyimpanan obat Buffer Stok Di Intalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kota Pematangsiantar masih disimpan dalam satu ruangan besar dan satu ruang untuk kamar refrigerator vaksin serta satu kamar lain untuk penyimpanan obat kedaluarsa, sebagai besar diletakan dibelakang gudang. Sebagai obat diletakan dirak obat yang terbuat dari besi, tetapi sebagian besar diletakan dilantai dialasi pallet. Rak obat dan pallet diruangan penyimpanan obat sudah teratur dengan baik sehingga sirkulasi udara dari bawah menjadi baik yang berfungsi melindungi obat dari kelembaban. Ruanagan juga dilengkapi dengan AC yang berguna untuk pengatur suhu ruangan dan *chiller/ refrigerator* untuk penyimpanan *cold chain product*.

Berdasarkan informasi yang diperoleh selama penelitian dapat diketahui bahwa pencatatan stok obat di Gudang Farmasi Dinas Kesehatan Kota Pematang Siantar sudah dilakukan secara rutin dan teratur menggunakan kartu stok. Pencatatan bertujuan agar diperoleh laporan mengenai pemakaian sediaan agar persediaan lebih terkontrol. Semua item obat telah dicatat dikartu stok dan dilakukan stok opname setiap bulan. Kartu stok obat sudah diisi untuk masing-masing obat akan tetapi tidak diletakan disamping obat. Tiap lembar kartu stok hanya mencatat mutase dari satu jenis obat dari satu anggaran dan tiap baris data hanya mencatat satu kejadian mutase obat. Pada setiap akhir bulan petugas akan menjumlahkan penerimaan dan pengeluaran obat pada karu stok.

Pengamatan mutu obat tidak dilaukan secara khusus tetapi hanya melihat obat yang rusak atau kedaluarsa, hal ini disebabkan masih kurangnya SDM buffer stok juga menerima obat yang rusak dan kedaluarsa dari puskesmas. Informasi dan observasi penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penyimpanan obat digudang farmasi dinas kesehatan pematangsiantar memenuhi prosedur penyimpanan obat yang baik hal ini dapat mempengaruhi mutu dan khasiat obat. Persentase jumlah dan nilai obat yang kadaluarsa/rusak diperoleh dengan mengumpulkan data dari dokumen yang ada di UPTD Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kota Pematangsiantar

berupa jumlah jenis obat Buffer Stok yang tersedia untuk pelayanan kesehatan selama satu tahun dan jumlah obat yang rusak/kadaluarsa dalam satu tahun. Hasil persentase jumlah dan nilai obat yang kadaluarsa/rusak dapat dilihat Berdasarkan tabel 5.2.1 dapat dilihat bahwa obat yang kadaluarsa/rusak terdapat 6 item obat dari total 62 item obat yang tersedia.

Hal ini menunjukkan persentase obat kadaluarsa/rusak sudah sesuai dengan nilai standar yaitu $\leq 0.2\%$ dalam setahun (Kemenkes, 2010). Dari hasil observasi penelitian, ini disebabkan karena Pengawasan obat yang mendekati kadaluarsa masih kurang karena kurangnya SDM di UPTD Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kota Pematangsiantar untuk melakukan pengawasan waktu kadaluarsa tiap item obat. Sistem penyimpanan obat diperoleh dengan pengamatan langsung gudang penyimpanan obat di UPTD Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kota Pematangsiantar. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, penyimpanan obat Buffer stok sudah menggunakan sistem FIFO dan FEFO. Hasil penelitian ini sudah sesuai standar yaitu FIFO dan FEFO (Kemenkes RI, 2010). Hal ini menunjukkan sistem penyimpanan obat sudah efektif dan efisien. Tiap jenis obat disusun secara terpisah dan disimpan secara rapi dan teratur untuk mencegah resiko tercampurnya serta memudahkan pemeriksaan dan pemeliharaan

Informasi yang diperoleh selama penelitian diketahui bahwa pendistribusian obat ke puskesmas dilakukan sekali sebulan dimana puskesmas mengantar LPLPO setiap bulannya sebelum tanggal 10. Obat yang didistribusikan disesuaikan dengan sisa stok digudang, stok optimum dan jumlah pasien. Pada tahun 2023 obat buffer stok melayani 19 puskesmas induk sedangkan puskesmas pembantu memperoleh obat dari puskesmas induk. Proses pendistribusian obat ini memerlukan waktu 10 hari kerja dan bahkan lebih karena banyaknya obat yang harus disiapkan. Disamping itu sering terjadi LPLPO diantar setelah tanggal 10. Obat yang sudah dicek, diantar ke puskesmas oleh petugas gudang farmasi menggunakan mobil gudang. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendistribusian obat didinas kesehatan kota pematangsiantar telah berjalan dengan baik walaupun tidak semua obat yang dibutuhkan puskesmas dapat dilayani karena stok obat digudang terbatas atau kosong. Pendistribusian obat memerlukan waktu yang lama karena obat yang akan disiapkan petugas gudang. Disamping itu pengolahan obat puskesmas sering terlambat mengantar LPLPO. Hal ini berpotensi menimbulkan masalah seperti jumlah dan jenis obat tidak sesuai dengan yang dibutuhkan puskesmas dan memerlukan waktu yang lama obat sampai dipuskesmas.

Persentase penyimpanan jumlah obat yang didistribusikan diperoleh dengan mengumpulkan data dari dokumen yang ada dibuku buffer stok instalasi farmasi dinas kesehatan kota pematangsiantar berupa jumlah tiap item obat yang diminta dibagi jumlah pemberian tiap item obat dari gudang. Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat penyimpangan jumlah obat didistribusi tahun 2023 Hal ini disebabkan tidak semua item obat yang diminta puskesmas ada atau kosong dan jumlahnya terbatas. Obat yang didistribusikan adalah sebesar stok optimum dikurangi dengan sisa stok di unit pelayanan kesehatan. Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil pada tahun 2023 jumlah rata-rata hari kekosongan obat yaitu 365 hari dengan presentase sebesar 33% jika

dibandingkan dengan nilai standar rata-rata waktu kekosongan obat yaitu 10 hari (Satibi,2015). Maka hasil penelitian ini diperoleh belum standar. Untuk menghindari terjadinya stok kekosongan obat maka harus dilakukan permohonan/permintaan ke provinsi sumatera utara sehingga tidak terjadi kekosongan obat disatu sisi.

Kesimpulan

Perencanaan obat Buffer Stok di UPTD Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kota Pematangsiantar direncanakan berdasarkan permintaan disesuaikan dengan penggunaan obat yang tercatat di LPLPO. Dibatasi dengan cara menghitung pemakaian secara rutin sesuai jadwal dan menghitung jumlah obat yang dibutuhkan dengan form LPLPO, Penyimpanan obat Buffer Stok di UPTD Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kota Pematangsiantar menunjukkan bahwa sistem penyimpanan obat sudah sesuai dengan standar Kemenkes (2010) yaitu menggunakan sistem FIFO/FEFO dan disusun menggunakan sesuai abjad, obat yang cair dipisahkan dengan obat padat, untuk obat laporan tersebut dibuat oleh petugas apoteker. Dalam proses pengelolaan obat khususnya pencatatan dan pelaporan obat, pengalaman bekerja juga sangat mempengaruhi karena petugas yang mempunyai pengalaman bekerja pada apotek atau difasilitas pelayanan kesehatan setidaknya sudah mengetahui bagaimana sistem pelaporan obat yang baik karena petugas tersebut sudah terbiasa dalam melakukan pencatatan dan pelaporan obat. Pendistribusian obat Buffer Stok di UPTD Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kota Pematangsiantar berdasarkan permintaan yang dibuat oleh penanggung jawab obat di Puskesmas, Pada pengujian parameter pendistribusian obat buffer stok didapat bahwa indikator persentase waktu kekosongan obat belum sesuai sudah standar Satibi (2015).

Referensi

- Kemenkes RI. (2010), *Evaluasi Pengelolaan Obat Buffer Stock Dinstalasi Farmasi Kabupaten/Kota.Direktorat Jendral Bina Kefarmasian Dan Alat Kesehatan,Japan Intrernasional Cooperation Ageny.jakarta,hospital jurnal.*
- Clark, M.,(2012).*Management Sciences For Health, Mds-3;Managing Access To Medicines And Health Technologies,Arlington Va; Management Science For Health Drug Supply*, kumarian press, hal. 102,108.
- Depkes, RI (2002), *Keputusan Menteri Kesehatan Republic Indonesia Nomor;1426/Menkes/Sk/Xi/2002 Tentang Pedoman Pengelolaan Obat Public Dan Perbekalan Stok Obat*
- Al-Hijrah, M.F. 2013. *Studi Tentang Pengelolaan Obat Di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros Tahun 2013*. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Anshari, M. (2009). *Aplikasi Manajemen Pengelolaan Obat Dan Pengadaan* . Jogjakarta : Nuha medika.
- Badaruddin, Mahmud. (2015). *Gambaran Pengelolaan Persediaan Obat Di Gudang Faramasi Rumah Sakit Umum Daerah Kota Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin Palembang Tahun 2015*. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Delfia, M. (2016). *Evaluasi Pengadaan Obat di Puskesmas Sleman Yogyakarta*. Skripsi

- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2005), *Pedoman Pengelolaan Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan*.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2009), *Pedoman Teknis Pengadaan Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan Untuk Pelayanan Kesehatan Dasar*.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2010), *Materi Pelatihan Manajemen Kefarmasian Di Instalasi Farmasi Kabupaten / Kota*.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, (2010). *Pedoman Penyimpanan*.
 Dirjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta
- Dian Prihatini, Lilis. (2008) : *Analisis Hubungan Beban Kerja Dengan Stress Kerja Perawat di Tiap Ruang Rawat Inap RSUD Sidkalang Djuna, Sarlin. 2014. Studi Manajemen Pengelolaan Obat Di Puskesmas Labakkang Kabupaten Pangkep Tahun 2014*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin. Makassar
- Febriawati, H. (2013). *Manajemen logistik Farmasi dinas kesehatan* . Yogyakarta:
- Gosyen Publishing Hasratna Drs, La Dupai M.Kes, Wa Ode Siti Nurzalmariah. 2016. *Gambaran Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Muna Tahun 2016*. Fakultas Kesehatan Masyarkat Universitas Halu Oleo, Kendari. Hendayani, R. 2016. *Mari Berkenalan dengan Manajemen Logistik*. Bandung: Alfabeta.
- Santoso, N. E. (2022). *Gambaran Pengelolaan Sediaan Farmasi Di Gudang Farmasi Puskesmas Gucialit Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang*. *Jurnal Farmasi Dan Manajemen Kefarmasian (JFMK)*, Vol. 1 No. 1, Hal. 60-69.
- Setiawati, A. D., & Utami, P. (2020). *Evaluasi Pengelolaan Obat Di Puskesmas Kasihan 1 Tahun 2019*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Undergraduate Conference.
- Usman, S. H. (2020). *Evaluasi Manajemen Pengelolaan Obat Di Puskesmas Tabongo Kabupaten Gorontalo*. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, Volume 2 Nomor 1.
- Perpres RI. (2015). *Perubahan atas Peraturan Presiden tentang Pengadaan Barang/ Jasa Pemerintah*. Nomor 4. Jakarta: Perpres RI. Hal. 59.
- Pramukantoro, G.E. dan Sunarti, (2015). *Evaluasi Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kota Surakarta Tahun 2015*. Surakarta: Jurnal Pharmacy Indonesia, Vol.(1): 1. Hal: 50-59.
- Pudjaningsih, D., (1996). *Pengembangan Indikator Efisiensi Pengelolaan Obat di Farmasi RS*. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Program Pasca Sarjana. Fakultas Kedokteran. Hal. 40.